

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Psikologi Sastra

Psikologi secara sempit dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Sedangkan sastra adalah ilmu tentang karya seni dengan tulis-menulis. Maka jika diartikan secara keseluruhan, psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut kejiwaannya. Psikologi sastra turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, Tokoh, maupun pembacanya.

Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan "psikologi sastra" artinya, dengan meneliti sebuah karya sastra melalui pendekatan psikologi sastra, secara tidak langsung kita telah membicarakan psikologi. Karena psikologi sastra tidak dapat dipisahkan dengan nilai kejiwaan yang mungkin tersirat dalam karya sastra tersebut.

Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan, dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra

yang kental dengan masalah-masalah psikologi (Endraswara, 2008 : 12).

Sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan tokoh sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra mengapa penelitian sastra seakan-akan tidak berkembang, banyak pakar yang bergelut dalam bidang sastra kerap kali tidak memahami secara komprehensif konsep-konsep yang terkait dengan psikologi (Endraswara, 2008 : 15)

Kedua, mereka yang bergerumuk tidak merasa perlu atau enggan untuk memahami keilmuan yang mencakup di dalam kesusastraan. Ketiga, ketika mereka mencoba mengaitkan sastra dengan psikologi dengan bahan analisis karya sastra, yang terjadi justru aspek-aspek kesusastraan, tanpa disadari atau disadari, terlupakan untuk diikutsertakan. Kondisi inilah yang membuat telaah sastra psikologi yang dilakukan bagaimana cara pengarang menampilkan cerminan psikologi tersebut

Psikologi Terkait dengan psikologi, terutama dengan psikologi kepribadian, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena sastra bukan sekedar telaah teks yang menjemukan tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan/kepribadian para Tokoh rekaan, pengarang karya sastra, dan pembaca

Kajian tentang kepribadian sejak dahulu kala menjadi bahan pertanyaan dan merupakan tantangan yang sulit. Semua pengetahuan tentang psikologi harus dikaitkan dengan pemahaman tentang kepribadian apa yang membentuknya, mengapa selalu terdapat perbedaan persepsi antara satu individu dan lainnya. Kepribadian berkembang dan senantiasa berubah-ubah sepanjang hayat manusia bahwa kebanyakan bidang psikologi terkait dengan teori kepribadian modern belum memperoleh jawaban memuaskan. segera lahir suatu kesepakatan antara para pakar psikologi tentang definisi psikologi. (Albertine Minderop, 2016)

Demikian Studi tentang kepribadian telah lama menjadi, dan terus menjadi, salah satu teka-teki psikologi yang paling menarik dan tantangan yang paling sulit. Semua pengetahuan psikologi pada akhirnya harus berkontribusi pada pemahaman tentang kepribadian, apa yang membentuknya, mengapa berbeda dari individu ke individu, bagaimana Tokoh berkembang dan berubah sepanjang perjalanan hidup. Fakta bahwa sebagian besar bidang psikologi hanya sedikit, bermigrasi ke dalam tubuh.

Menurut pandangan eksperimental, kajian kepribadian merupakan suatu proses yang harus dipahami dengan mempelajari peristiwa yang mempengaruhi perilaku seseorang melalui kontribusi peristiwa tersebut terhadap kepribadian si individu menurut pandangan sosial, kajian kepribadian dalam kaitannya dengan konteks sosial dan perkembangan kehidupan harus dipahami melalui kontribusi model dan peran kebudayaan

serta kebudayaan itu sendiri. (Albertine Minderop, 2016)

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian tokoh dengan objek penelitian faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia. Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya. Sasaran pertama psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia.

Karya-karya sastra, sejarah, dan agama bisa memberikan informasi berharga mengenai tingkah laku sasaran kedua, psikologi kepribadian mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan, dan yang ketiga, sasarannya ialah agar individu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologi. (Albertine Minderop, 2016)

Fungsi psikologi kepribadian ialah pertama, fungsi deskriptif (menguraikan) dan mengorganisasi tingkah laku Tokoh atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis. Fungsi kedua, ialah fungsi prediktif. Ilmu ini juga harus mampu meramalkan tingkah laku, kejadian, atau akibat yang belum muncul pada diri individu. Dalam psikologi terdapat tiga aliran pemikiran (revolusi yang memengaruhi pemikiran personologis modern). Pertama, psikoanalisis yang menghadirkan tokoh sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian.

Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang

timbul dari pergumulan antar id, ego, dan superego. Kedua, behaviorisme mencirikan tokoh sebagai korban yang fleksibel, pasif, dan penurut terhadap stimulus lingkungan. Ketiga, psikologi humanistik, adalah sebuah "gerakan" yang muncul, yang menampilkan tokoh yang berbeda dari gambaran psikoanalisis dan behaviorisme. Di sini, tokoh digambarkan sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan. Bagi para psikoanalisis, istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (unconscious) yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi.

Mereka beranggapan, perilaku seseorang sekedar wajah permukaan karakteristiknya, sehingga untuk memahami secara mendalam kepribadian seseorang, harus diamati gelagat simbolis dan pikiran yang paling mendalam dari orang tersebut. Mereka juga mempercayai bahwa pengalaman masa kecil individu bersama orang tua telah membentuk kepribadian kita. Anggapan tentang karakteristik di atas memperoleh tempat utama dalam teori kepribadian dari Sigmund Freud. (Albertine Minderop, 2016)

Dengan demikian, kepribadian adalah suatu integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan, dan dimodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah. Fungsi psikologi kepribadian ialah pertama, fungsi deskriptif (menguraikan) dan mengorganisasi tingkah laku

Tokoh atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis. (Albertine Minderop, 2016)

Fungsi kedua, ialah fungsi prediktif. Ilmu ini juga harus mampu meramalkan tingkah laku, kejadian, atau akibat yang belum muncul pada diri individu. Dalam psikologi terdapat tiga aliran pemikiran (revolusi yang memengaruhi pemikiran personologis modern). Pertama, psikoanalisis yang menghadirkan tokoh sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang timbul dari pergumulan antar id, ego, dan superego.

Kedua, behaviorisme mencirikan tokoh sebagai korban yang fleksibel, pasif, dan penurut terhadap stimulus lingkungan. Ketiga, psikologi humanistik, adalah sebuah "gerakan" yang muncul, yang menampilkan tokoh yang berbeda dari gambaran psikoanalisis dan behaviorisme. Di sini, tokoh digambarkan sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan. Bagi para psikoanalisis.

Istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (unconscious) yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi. Mereka beranggapan, perilaku seseorang sekedar wajah permukaan karakteristiknya, sehingga untuk memahami secara mendalam kepribadian seseorang, harus diamati gelagat simbolis dan pikiran yang paling mendalam dari orang tersebut.

Mereka juga mempercayai bahwa pengalaman masa kecil individu bersama orang tua telah membentuk kepribadian kita. Anggapan tentang karakteristik di atas memperoleh tempat utama dalam teori kepribadian dari Sigmund Freud. Pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara Tokoh beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Itulah yang disebut kepribadian. pakar lain menyatakan, kepribadian menurut psikologi bisa mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. (Albertine Minderop, 2016)

Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang memengaruhi seorang sebagai individu. Pendekatan teoritis untuk memahami kepribadian mencakup banyak orang percaya bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik kepribadian atau pembawaan yang menandainya. Itulah yang disebut kepribadian. pakar lain menyatakan, kepribadian menurut psikologi bisa mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan.

Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang memengaruhi seseorang sebagai individu. Pendekatan teoretis untuk memahami kepribadian yang mencakup kualitas nalar, psikoanalisis, pendidikan sosial, dan teori-teori humanistik: Kepribadian mengacu pada pola-pola perilaku dan

cara berpikir yang khas yang menentukan penyesuaian seseorang terhadap lingkungannya.

Kepribadian dibentuk oleh potensi bawaan yang dimodifikasi oleh pengalaman-pengalaman yang umum dalam budaya dan kelompok subkultur (seperti peran jenis kelamin) dan pengalaman-pengalaman unik yang memengaruhi orang tersebut sebagai seorang individu. Pendekatan teoritis utama untuk memahami kepribadian meliputi teori-teori sifat, psikoanalitik, pembelajaran sosial, dan humanistik. Pendekatan teoritis utama untuk memahami kepribadian meliputi teori-teori sifat, psikoanalitik, pembelajaran sosial, dan humanistik.

Teori kepribadian mempertanyakan mengapa sekelompok individu merespon situasi yang sama yang mereka hadapi, dengan cara yang sama yang mereka hadapi, dengan cara yang berbeda. Ada orang yang pemalu, ada yang demikian percaya diri, dan ada pula yang tenang. Beberapa pakar beranggapan bahwa faktor biologis dan genetik bertanggung jawab untuk masalah ini. Memahami diri sendirilah yang menjadi kunci atas pemahaman terhadap kepribadian kita. Perdebatan tentang hal ini tidak pernah usai, tetapi yang lebih penting bahwa kepribadian memang kompleks.

a. Aspek psikologi sastra

Teori Mimpi

Freud menghubungkan karya sastra dengan mimpi. Sastra dan mimpi dianggap memberikan kepuasan secara tak langsung. Mimpi seperti tulisan merupakan sistem tanda yang menunjuk pada sesuatu yang berbeda, yaitu

melalui tanda-tanda itu sendiri. Kebesaran penulis karyanya pada dasarnya terletak pada kualitas ketaksadaran tersebut. Karya seni seperti mimpi, bukan terjemahan langsung realitas. Oleh karenanya, pemahaman terhadap eksistensinya harus dilakukan melalaus interpretasi.

Dari metode ini terdapat persamaan-persamaan tertentu antara mimpi dan keadaan tidak sehat, misalnya keadaan prikosis halusinasi yang parah. Halusinasi timbul karena adanya suatu hasrat yang tak bisa diwujudkan Freud merasa yakin bahwa yang dialami sehingga sulit diredakan melalui alam sadar, maka kondisi tersebut akan muncul dalam alam mimpi tak sadar. Mimpi kerap tampil dalam bentuk simbolisasi dan penyamaran sehingga membutuhkan analisis mendalam untuk memahaminya. yang dialami sehingga sulit diredakan melalui alam sadar, maka kondisi tersebut akan muncul dalam alam mimpi tak sadar. Mimpi kerap tampil dalam bentuk simbolisasi dan penyamaran sehingga membutuhkan analisis mendalam untuk memahaminya. (Albertine Minderop, 2016)

Freud menyebut "pikiran-pikiran mimpi ialah sesuatu yang tersembunyi (pikiran tersembunyi) bagaikan sebuah teks asli yang keadaannya primitif dan harus disusun kembali melalui gambar yang sudah diputarbalikkan sebagaimana disajikan oleh mimpi manifes. Mimpi yang menyenangkan, transparan dan dapat diinterpretasi, tidak disensor. Mimpi yang menyakitkan, absurd dan tampaknya

tidak dapat diinterpretasi, adalah suatu ekspresi adanya konflik antara Superego dan Id. Karena itulah, hasrat meletus dalam mimpi, meskipun ada sensor. Mimpi-mimpi yang menakutkan berkaitan dengan sensor yang paling keras; kecemasan yang dirasakan subjek adalah semacam hukuman terhadap hasrat yang dirasakan di bawah sadar.

Mimpi adalah suatu produk psikis dan karena hidup psikis adalah konflik antara berbagai daya psikis, menurut Freud mimpi adalah perwujudan suatu konflik. Mimpi terjadi dalam keadaan tidur. Jadi pada saat subjek sedang beristirahat dan aktivitas-aktivitasnya psikis maupun fisis. Dalam keadaan itu represi menjadi kendur dan apa yang direpresi dapat masuk ke dalam kesadaran. Analisis mimpi dapat mengartikan mimpi sebagai keinginan taksadar yang muncul dalam kesadaran. Salah satu hasil utama psikoanalisis adalah menunjukkan bahwa di satu pihak, aktivitas psikis taksadar memberi makna pada mimpi, di pihak lain “ketaksadaran” tidak berkembang dalam mimpi, kecuali setelah mengalami transformasi. Dalilnya yang mendasar adalah semua mimpi tampil sebagai pemuasan hasrat, tetapi dengan cara yang berlainan.

Perbedaan antara karya sastra dan mimpi adalah, karya sastra terdiri atas bahasa yang bersifat linier, sedangkan mimpi terdiri atas tanda-tanda figuratif yang tumpang-tindih dan campur-aduk. Mimpi dalam sastra adalah angan-angan halus. (Endraswara, 2008 : 4) Gagasan Freud yang banyak dianut oleh beberapa pemerhati psikologi sastra

adalah teori mimpi dan fantasi. Mimpi yang kerap dipandang sebagai kembang tidur, dalam konsep Freud dianggap lain. Mimpi memiliki peranan khusus dalam studi psikologi sastra. Inti pengamatan Freud terhadap sastra adalah bahwa sastra lahir dari mimpi dan fantasi. (Endraswara, 2008 : 200)

Freud juga percaya bahwa mimpi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Menurutnya, mimpi merupakan representasi dari konflik dan ketegangan dalam kehidupan kita sehari-hari. Demikian hebatnya derita karena konflik dan ketegangan yang dialami sehingga sulit diredakan melalui alam sadar, maka kondisi tersebut akan muncul dalam alam mimpi tak sadar. Mimpi kerap tampil dalam bentuk simbolisasi dan penyamaran sehingga membutuhkan analisis mendalam untuk memahaminya. Freud telah memberikan posisi penting pada mimpi dalam teori psikoanalisis dengan cara mendengarkan cerita para pasien tentang mimpi mereka.

Mimpi itu tidak lain dari realisasi suatu keinginan. Walaupun dalam keadaan tidur represi Ego kurang ketat, itu tidak berarti bahwa represi terhapus sama sekali. Namun keinginan itu mencari akal untuk menipu sensor dengan mengubah bentuknya atau dengan menggunakan kedok. Jadi, mimpi adalah cara berkedok untuk mewujudkan suatu keinginan yang direpresi. Aspek psikologi sastra atau yang lebih kita kenal sebagai alur berpikir adalah kepribadian tokoh yang merujuk pada aspek kognitif, yang mencakup

cara berpikir, memproses informasi, kecerdasan, gaya berpikir, persepsi, dan memori. Aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan aspek lain seperti emosional (perasaan), perilaku (tindakan), sosial (interaksi), dan motivasi (dorongan).

Aspek kognitif atau alur berpikir memiliki beberapa komponen yaitu, kecerdasan dan kemampuan intelektual (adalah kemampuan individu untuk belajar memecahkan masalah, memahami konsep kompleks), gaya berpikir (cara unik seseorang dalam memproses informasi, seperti berpikir logis, kreatif, atau intuitif), persepsi dan interpretasi (bagaimana individu memahami atau memaknai informasi dari lingkungan sekitar, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan keyakinan), memori dan belajar (kemampuan untuk menyimpan informasi dan menggunakan pengalaman masa lalu untuk membentuk pemahaman baru dan tindakan di masa depan)

Adapun Keterkaitan dengan aspek kepribadian lain yang dimana saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan seperti emosi, perilaku, sosial, dan motivasi. alur berpikir menurut Freud dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang mengendalikan sebagian besar perilaku, terdiri dari tiga tingkatan kesadaran (sadar, prasadar, tidak sadar) dan tiga struktur kepribadian menurut Freud yaitu (id, ego, superego) perkembangan kepribadian melalui lima tahapan psikoseksual yaitu (oral, anal, filik, laten, genital) yang setiap tahapannya memiliki zona erogen dan konflik

tertentu, serta diatur oleh mekanisme pertahanan ego untuk mengatasi kecemasan. adapun Tiga tingkatan kesadaran sadar (conscious), prasadar (preconscious), tidak sadar (unconscious).

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi tokoh selama ini. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar enam puluh tahun lalu oleh Sigmund Freud. Oleh karena itu, apa yang kita sebut teori psikoanalisis adalah sekumpulan hipotesis mengenai fungsi dan perkembangan mental pada seorang pria. Teori ini merupakan bagian dari psikologi umum dan mencakup kontribusi terpenting yang telah diberikan pada psikologi Tokoh saat ini (Albertine Minderop, 2016)

Teori psikoanalisis adalah salah satu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Unsur utama dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek kepribadian lainnya. Dasar teori psikoanalisis adalah mengasumsikan bahwa kepribadian akan mulai berkembang saat terjadi konflik- konflik dari aspek- aspek psikologi itu sendiri.

1. Alam Bawah Sadar

Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih

dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) Ia melukiskan bahwa pikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada di dalam, maksudnya, di alam bawah sadar. Ia mengatakan kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik, untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang Ia merasa yakin bahwa perilaku seseorang kerap dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang mencoba memunculkan diri, dan tingkah laku itu tampil tanpa disadari seperti: seorang gadis yang menyebut nama tunangannya dengan nama pemuda lain, mantan kekasihnya. (Albertine Minderop, 2016)

kejadian ini disebabkan si gadis sesungguhnya tak dapat melupakan mantan kekasih yang tersimpan di alam bawah sadar dan sesekali dapat muncul kembali. Freud meneliti sumber-sumber tak sadar dari gejala sehari-hari, seperti salah ucap atau lapsus. Ini berhubungan dengan bahasa dan alam sadar yang selanjutnya ditemukan dari kata mentol. menjelaskan bahwa psikologi sastra dianggap penting karena pertama, karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke

dalam bentuk tertentu secara sadar (*conscious*) dalam penciptaan karya sastra.

proses penciptaan karya sastra terjadi dalam dua tahap, yaitu tahap pertama dalam meramu gagasan dalam situasi imajinatif dan abstrak, kemudian dipindahkan ke dalam tahap kedua, yaitu penulisan karya sastra yang sifatnya konkritisasi apa yang sebelumnya dalam bentuk abstrak. Alam Sadar (*conscious*), yang memainkan peran tidak berarti dalam teori psikoanalisis, didefinisikan sebagai elemen-elemen mental yang setiap saat berada dalam kesadaran, ini adalah satu-satunya tingkat kehidupan mental yang bisa langsung kita raih. Ada dua pintu yang dapat dilalui oleh pikiran agar bisa masuk ke alam sadar. (Endraswara, 2008 : 7-8)

Alam Sadar (*conscious*), yang memainkan peran tidak berarti dalam teori psikoanalisis, didefinisikan sebagai elemen-elemen mental yang setiap saat berada dalam kesadaran, ini adalah satu-satunya tingkat kehidupan mental yang bisa langsung kita raih. Ada dua pintu yang dapat dilalui oleh pikiran agar bisa masuk ke alam sadar. Pintu pertama adalah melalui sistem kesadaran perseptual, yaitu terbuka pada dunia Tokoh luar dan berfungsi sebagai perantara bagi persepsi kita tentang stimulus dari luar. Dengan kata lain, hal-hal yang kita rasakan melalui indera dan tidak dianggap mengancam, masuk ke dalam alam sadar.

(Albertine Minderop, 2016)

Sumber kedua bagi elemen alam sadar ini datang dari dalam struktur mental dan mencakup gagasan-gagasan tidak mengancam yang datang dari alam bawah sadar maupun gambaran-gambaran yang membuat cemas, tetapi terselubung dengan rapi yang berasal dari alam tidak sadar. Seperti dijelaskan sebelumnya, gambaran tidak sadar dapat lolos masuk ke alam bawah sadar karena bersembunyi sebagai elemen-elemen yang tidak berbahaya sehingga mampu menembus sensor pertama. Setelah masuk ke alam bawah sadar, mereka terus menyelip melewati sensor akhir dan masuk ke alam sadar. Ketika gagasan-gagasan tersebut tiba di alam sadar, maka gagasan-gagasan tersebut sudah berubah wujud dan terselubung dalam bentuk perilaku-perilaku yang defensif ataupun dalam bentuk mimpi.

Secara ringkas Freud membayangkan alam tidak sadar sebagai sebuah aula luas berpintu lapang tempat berbagai orang yang saling berbeda satu dengan yang lainnya, penuh semangat tetapi juga ugal-ugalan, sibuk mondar-mandir, berkerumun dan berusaha terus-menerus untuk lolos dari penjagaan dan masuk ke dalam ruang penerimaan tamu. Akan tetapi, penjaga yang waspada menghalanghalangi jalan antara aula yang luas tersebut dengan ruang penerimaan tamu yang sempit. Penjaga ini mempunyai dua cara untuk

menghambat tamu-tamu yang tidak diinginkan agar tidak lolos dari aula tersebut, yaitu dengan menutup pintu rapat-rapat atau dengan menendang keluar orang-orang yang berhasil kabur dari pengawasan dan masuk ke ruang penerimaan tamu.

Kedua cara tersebut membuahkan hasil yang sama; orang-orang yang tidak bisa diatur dan tidak mau taat, dicegah sedemikian rupa sehingga tamu penting yang duduk di ujung ruang penerima tamu di balik layar tidak bisa melihat kedatangan orang-orang tidak tahu adat ini. Analogi ini mempunyai makna yang gamblang. Mereka yang ada di aula merupakan gambaran-gambaran tidak sadar. Ruang penerimaan tamu yang kecil merupakan alam bawah sadar dan mereka yang ada di ruang tersebut adalah gagasan-gagasan bawah sadar. Sementara mereka yang ada di ruang penerimaan tamu (alam bawah sadar) bisa jadi tidak disadari oleh tamu penting yang sudah tentu, mewakili alam sadar.

Penjaga pintu yang memantau pintu gerbang di antara kedua ruang tersebut adalah sensor yang pertama yang mencegah gambaran tidak sadar masuk ke kesadaran dan memastikan agar gambaran bawah sadar masuk kembali ke alam tidak sadar. Layar yang menyelimuti si tamu penting tadi adalah sensor akhir yang mencegah sejumlah besar, tetapi tidak semua, elemen bawah sadar agar tidak bisa masuk ke alam

sadar. (Albertine Minderop, 2016)

2. Sadar (*conscious*).

Kesadaran berkaitan dengan makna dalam kehidupan sehari-hari, didalamnya termasuk sensasi dan pengalaman, di mana kita menyadari setiap peristiwa yang kita alami. Kesadaran merupakan bagian kehidupan mental atau lapisan jiwa individu, Kehidupan mental ini memiliki kesadaran penuh. Melalui kesadarannya, individu mengetahui tentang siapa dia, sedang apa dia, sedang dimana dia, apa yang terjadi di sekitarnya dan bagaimana Tokoh memperoleh yang diinginkannya (Albertine Minderop, 2016)

Menurut Freud kesadaran merupakan aspek yang sangat terbatas dalam kepribadian, karena hanya porsi yang kecil dari pemikiran, perasaan dan ingatan yang ada berada dalam tingkat kesadaran pada setiap waktunya. Dengan kata lain, hanya sebagian kecil saja kehidupan mental (pikiran, persepsi, perasaan dan ingatan) yang termasuk daerah ini. Isi daerah sadar itu merupakan hasil proses penyaringan yang diatur oleh stimulus atau co-external. Stimulus hanya bertahan dalam waktu singkat di daerah sadar, lalu segera tertekan masuk ke dalam daerah prasadar ataupun tak sadar.

Freud menggambarkan pikiran itu seperti gunung es. Kesadaran berada dalam porsi yang paling atas

yang muncul dipermukaan air yang hanya merupakan bagian ujung dari gunung es. Prasadar merupakan lapisan jiwa di bawah kesadaran, berada di tengah antara sadar dan tidak sadar. Pra sadar sebagai penampungan dari ingatan-ingatan yang tidak dapat diungkap secara cepat, namun dengan usahanya sesuatu tersebut dapat diingat kembali. Misalnya kita lupa seseorang yang baru saja ditemui, orang tersebut menyapa, padahal kita masih samar mengingat namanya, ada perasaan pernah bertemu dengan orang tersebut. Untuk dapat mengingat nama teman tersebut diperlukan sedikit konsentrasi dan asosiasi tertentu. (Albertine Minderop, 2016)

3. Tidak Sadar (*unconscious*)

Ketidaksadaran merupakan lapisan terbesar dari kehidupan mental dan berada di bawah permukaan air. Merupakan fokus utama dalam teori psikoanalisis yang berisi instink-instink atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang ditekan (*repress*). Meskipun individu sepenuhnya tidak menyadari keberadaan instink-instink tersebut, namun instink tersebut aktif bekerja untuk memperoleh kepuasan. Penjelasan lebih lanjut, daerah tak sadar adalah bagian paling dalam dari struktur kesadaran. Daerah ini juga menjadi bagian terpenting dari jiwa manusia. (Albertine Minderop, 2016)

Ketidaksadaran bukanlah abstraksi hipotesis,

melainkan kenyataan empiris. Daerah tak sadar berisi insting, impuls (gerak hati), drivers (perjalanan hati) yang dibawa dari lahir, serta pengalaman-pengalaman traumatis (biasanya pada masa kanak-kanak) yang ditekan oleh kesadaran dipindah ke daerah tak sadar, isi daerah tak sadar memiliki kecenderungan kuat untuk terus bertahan dalam ketidaksadaran. Pengaruh daerah tak sadar dalam mengatur tingkah laku sangat kuat, tetapi hal itu tidak disadari. (Albertine Minderop, 2016)

B. Faktor yang menyebabkan psikologi kepribadian Tokoh

Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Selanjutnya Freud membahas pembagian psikisme manusia id (terletak di bagian taksadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis, ego (terletak di antara alam sadar dan taksadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan, superego (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian taksadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

1. Id

Freud mengibaratkan id sebagai raja atau ratu, ego sebagai perdana menteri dan superego sebagai pendeta tertinggi. Id berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja,

sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. ego selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. Superego, ibaratnya seorang yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si Id yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas.

Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Bisa dibayangkan betapa mengerikan dan membahayakan seandainya diri kita terdiri dari id semata. Seorang anak yang berkembang. belajar bahwa Tokoh tidak berperilaku sesukanya dan harus mengikuti aturan yang diterapkan orang tuanya. Seorang anak yang ingin memenuhi tuntutan dan keinginan yang kuat dari suatu realitas, akan membentuk struktur kepribadian yang baru, yaitu ego. Berdasarkan teori ini, Freud mengatakan, energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis. Id dengan naluri-nalurnya merupakan jembatan dari energi fisik dengan kepribadian. (Albertine Minderop, 2016)

a. Kecemasan

Kecemasan mengakui perasaan sesungguhnya akan mengakibatkan kecemasan bagi si anak karena akan menghancurkan konsep diri sebagai anak baik dan mengancam posisinya karena akan kehilangan kasih sayang

dan dukungan orang tua. Ketika Tokoh marah kepada orang tuanya, kecemasan akan timbul sebagai tanda bahaya. Oleh karena itu, Tokoh harus melakukan manuver melalui mekanisme pertahanan. (Albertine Minderop, 2016)

Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut *anxitas*. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber *anxitas*. Ancaman dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya *anxitas*.

Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak dapat kita rasakan melalui berbagai level. Freud mengedepankan pentingnya *anxitas*. Tokoh membedakan antara *objective anxiety* (kecemasan objektif) dan *neurotic anxiety* (kecemasan neurotik). Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut)

Kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu, karena konflik tersebut tidak diendari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan alam bawah sadar dalam diri individu, karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut. Kebanyakan dari pulsi tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh

pertentangan nilai-nilai personal atau berseberangan dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat Misalnya, perasaan tidak senang seorang anak kepada orang tuanya yang bertentangan dengan seorang anak kepada orang tuanya yang bertentangan dengan keharusan anak mencintai orang tuanya. (Albertine Minderop, 2016)

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Misalnya impuls agresif yang ditujukan kepada pihak lain yang dianggap aman untuk diserang. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap *anxitas*, mekanisme ini melindungnya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara Pertahanan yang paling primitif dari ancaman-ancaman dari luar ialah *denail of reality* (penolakan) Bagaimana cara ego mengatasi konflik antara tuntutananya dengan realitas, keinginan-keinginan dari id yang ditahan oleh superego. (Albertine Minderop, 2016)

Menurut pandangan Freud, keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan anxitas. Misalnya, ketika ego menahan keinginan mencapai kenikmatan dari id, anxitas dari dalam terasa hal ini menyebar dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman. ketika ego merasakan bahwa id dapat kondisi tidak nyaman, ego merasakan bahwa id dapat menyebabkan gangguan terhadap

individu *Anxitas* mewaspadai ego untuk mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan ego, melindungi ego seraya mengurangi *anxitas* yang diproduksi oleh konflik tersebut Tahap psikoseksual. Freud juga menekankan bahwa perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh pengalaman pada tahap-tahap psikoseksual, yaitu: oral (0-1 tahun), Anal (2-3 tahun), Falik (3-6), Laten (6 tahun- Pubertas), Genital (Pubertas ke atas)

b. Naluri

Freud menggunakan alam bawah sadar untuk menerangkan pola tingkah laku manusia serta penyimpangan-penyimpangannya. Tesis Freud pertama ialah bahwa alam bawah sadar merupakan subsistem dinamis dalam jiwa tokoh yang mengandung dorongan-dorongan naluri seksual yang berkaitan dengan gambaran-gambaran tertentu di masa lalu (tokoh saat usia dini). Dorongan-dorongan itu menuntut pemenuhan, namun adanya budaya dan pendidikan (tuntutan norma kehidupan sosial) dorongan tersebut ditekan dan dipadamkan. Akan tetapi, dalam bentuk tersamar dorongan-dorongan itu terpenuhi melalui suatu pemuasan semu atau khayalan (*fantasi*).

Demikianlah impian ditafsirkan sebagai pemenuhan keinginan-keinginan yang tidak disadari. Keinginan yang terpendam itu tidak dapat menampilkan diri dalam bentuk yang sesungguhnya, lalu mengalami pengaruh beberapa mekanisme yang menyelimuti kenyataan, misalnya kondensasi (beberapa lambang terlebur dalam satu lambang)

dan penggeseran (arti yang sebenarnya hampir lenyap oleh bayangan sebuah gambaran yang berbeda atau tidak ada relevansinya). Dengan demikian, isi impian yang dialami dapat diterima oleh kesadaran. Hal yang menarik kedua mekanisme ini mirip dengan fungsi metafora dan metonimi dalam teks sastra diterima oleh kesadaran. Hal yang menarik kedua mekanisme ini mirip dengan fungsi metafora dan metonimi dalam teks sastra. (Albertine Minderop, 2016)

teks sastra memang membuka kemungkinan guna mengungkapkan keinginan terpendam dengan cara yang dapat diterima oleh kesadaran. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa penelitian psikologi sastra sedapat mungkin mengungkap jiwa yang terpendam itu Menurut Freud, kekuatan id mengungkapkan tujuan hakiki kehidupan organisme individu. Hal ini tercakup dalam pemenuhan kepuasan. Id tidak mampu mewujudkan tujuan mempertahankan kehidupan atau melindungi kondisi dari bahaya. Ini menjadi tugas ego, termasuk mencari cara memenuhi kebutuhan.

Kata instinct (naluri) bagi Freud, pengertiannya bukan semata gambaran yang dirujuk oleh kata itu. Instinct bagi orang Perancis memunculkan pengertian kemahiran atau semacam penyesuaian biologis bawaan. Misalnya, pada hewan yang memiliki naluri tertentu. Berhubung kata ini tidak mampu mencakup dunia tokoh, maka Freud menggunakan istilah lain yang disebutnya pulsi. Pulsi seksual disebutnya libido, sedangkan pulsi non-seksual

disebut alimentasi yang berhubungan dengan hasrat makan dan minum, misalnya. Pulsi seksual berada dalam bidang perversi yang objeknya adalah Pulsi seksual berada dalam bidang perversi yang objeknya adalah orang dari jenis kelamin yang sama, seperti homoseksualitas atau yang tujuan seksualnya secara oral atau anal seks. puasan. superego mengendalikan keinginan-keinginan tersebut. (Albertine Minderop, 2016)

Pemujaan terhadap benda-benda (fetisisme) dapat menampilkan benda-benda pujaan pemuas seks dengan peran sebagai pengganti organ-organ genital. Kepuasan seksual dapat lahir dari cara sadisme (menyiksa orang yang disukai) dan masokisme (orang yang mendapat siksaan). Seorang neurotik, menurut Freud, memiliki kecenderungan lebih besar dalam masalah penyimpangan seks, dan jika hal ini tidak dikekang dapat berkembang dengan bebasnya.

Penderita neurosis adalah orang yang merasa malu, muak dan bersalah secara tidak sadar menghalanginya menjadi pelaku seksual menyimpang Penyimpangan seksual yang paling umum yang dikekang dan menimbulkan neurosis adalah homoseksualitas. Kita semua penderita kita semua dapat dikatakan tidak bisa lepas dari perversi yang memang merupakan bawaan. Jika perversi merupakan bawaan, maka hadir semenjak masa kanak-kanak, yaitu kehidupan seksual infantil. Dengan demikian, yang penting bagaimana membawa kehidupan seksual infantil menjadi efektif menjadi normal dan bukan neurosis. (Albertine Minderop, 2016)

Menurut Freud, naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan dalam: eros atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *destructive instinct* atau naluri kematian (*death instinct- Thanatos*). Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan ego. Dengan konsep naluri kematian, libido harus diperbesar dan ditingkatkan untuk menyeimbangkannya. Itu disebut Eros atau naluri kehidupan, dan mencakup semua dorongan untuk bertahan hidup serta dorongan seksual naluri itu sendiri (Albertine Minderop, 2016)

Naluri Kematian dan Keinginan Mati Freud meyakini bahwa perilaku tokoh dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan (*life instincts-Eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian (*death instincts-Thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi (Albertine Minderop, 2016)

Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain. Keinginan mati (*death wish*) bisa ditimbulkan oleh misalnya, kebebasan seseorang yang terhalang karena harus merawat orang cacat. Dalam kondisi demikian, secara tidak sadar tokoh ingin lepas dari beban ini dengan harapan agar si penderita ini segera meninggal dunia.

Sebaliknya, Tokoh tidak setuju dengan keinginannya

itu karena bertentangan dengan kesetiaannya terhadap si sakit. Ia sebetulnya menyangkal keinginan tersebut karena hakikat kehidupan itu sendiri, namun tanpa disadarinya Tokoh kerap melantunkan lagu-lagu pengiring kematian. Dalam hal ini terjadi pertentangan antara keinginan untuk bebas dengan adanya kematian dengan perasaan sebaliknya karena Tokoh merasa khawatir bahwa keinginan tersebut dapat mengancam dirinya (Albertine Minderop, 2016)

2. Ego

Menurut Freud, Ego terbentuk dengan diferensiasi dari Id karena kontakannya dengan dunia luar, khususnya orang di sekitar bayi kecil seperti orang tua, pengasuh, dan kakak adik. Aktivitasnya bersifat sadar, prasadar maupun tak sadar. Untuk sebagian besar Ego bersifat sadar dan sebagai contoh aktivitas sadar boleh disebut persepsi lahiriah, persepsi batin, proses-proses intelektual. Sebagai contoh tentang aktivitas prasadar dapat dikemukakan fungsi ingatan. Dan aktivitas tak sadar Ego dijalankan dengan mekanisme-mekanisme pertahanan (defence mechanisms).

Ego seluruhnya dikuasai oleh prinsip realitas, seperti tampak dalam pemikiran yang objektif, yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan sosial, yang rasional dan mengungkapkan diri melalui bahasa. Adalah tugas Ego (bukan Id dan naluri-naluri) untuk mempertahankan ke-pribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, lagi untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain. Ego juga mengontrol apa yang mau masuk ke kesadaran dan apa yang akan

di-kerjakan. Akhirnya, Ego menjamin kesatuan kepribadian; dengan kata lain, berfungsi mengadakan sintesis. (Albertine Minderop, 2016)

Adapun ego menurut Freud:

a. Represi (*Repression*)

Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego yang paling kuat dan luas adalah antara lain, represi (*repression*) Freud sendiri mengatakan bahwa konsep aktivitas mental bawah sadar, represi, eksistensi, dan transferensi merupakan pilar fundamental psikoanalisis. tugas represi ialah mendorong keluar impuls-impuls id yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego Tujuan dari semua mekanisme pertahanan ego adalah untuk menekan (*repress*) atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar. pengalaman masa kecil kita, yang diyakini banyak pakar, bersumber dari dorongan seks, sangat mengancam dan konflikual.

Tokoh mengurangi *anxitas* dari konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan ego, represi Mekanisme represi. pada awalnya diajukan oleh Sigmund Freud yang kerap masuk ke ranah teori psikoanalisis Represi sebagai upaya menghindari perasaan *anxitas*. Sebagai akibat represi, si individu tidak menyadari impuls yang menyebabkan *anxitas* serta tidak mengingat pengalaman emosional dan traumatik di masa lalu.

Seseorang yang mengalami impuls homoseksual, melalui represi tidak menyadari kondisi tersebut. Upaya melepaskan

anxitas melalui represi dapat menjurus pada kondisi reaksi formasi, sebagaimana penjelasan berikut Tugas represi ialah mendorong keluar impuls-impuls id yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego tujuan dari semua mekanisme pertahanan ego adalah untuk menekan (*repress*) atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar. (Albertine Minderop, 2016)

b. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan. Misalnya, seorang individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu Tokoh mengalihkan perasaan tidak nyaman ini ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seorang artis pelukis tubuh model tanpa busana.

c. Proyeksi

Kita semua kerap menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas kita lakukan. namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak menerimanya sikap kita semua kerap menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkannya dengan alasan lain.

Sikap ini kita lakukan agar kita tampak lebih baik. Mekanisme

yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi. Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain.

c. Pengalihan

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal, adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran.

d. Rasionalisasi

Rasionalisasi memiliki dua tujuan pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan, dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku.

e. Emosionalitas

Emosionalitas adalah cara ego anda (kesadaran diri) berinteraksi dan dipengaruhi oleh emosi. Di mana ego yang sehat membantu mengelola emosi agar tetap seimbang, sementara ego yang berlebihan disebut (egoisme) membuat seseorang hanya fokus pada diri sendiri, sulit menerima kritik, dan bertindak reaktif, sehingga menghambat perkembangan kecerdasan emosional dan hubungan sosial, meskipun ego itu sendiri adalah bagian normal kepribadian untuk merasa percaya diri dan membuat keputusan bijak.

3. Superego

Superego dibentuk melalui internalisasi (inter-nalization), artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar (para pengasuh, khususnya orang tua) diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Dengan kata lain, Superego adalah buah hasil proses internalisasi, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya merupakan sesuatu yang "asing" bagi si subyek, akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari subyek sendiri. "Engkau tidak boleh... atau engkau harus..." menjadi "Aku tidak boleh... atau aku harus...". Superego merupakan dasar hati nurani moral.

Aktivitas superego menyatakan diri dalam konflik dengan ego yang dirasakan dalam emosi-emosi seperti rasa bersalah, rasa menyesal, dan lain sebagainya. Sikap-sikap seperti observasi diri, kritik diri, dan inhibisi berasal dari superego. menurut Freud kompleks oidipus memainkan peranan besar dalam pembentukan superego. Teori baru tentang naluri-naluri dan susunan hidup psikis mempunyai konsekuensi penting dalam praktek psikoanalisis. Konflik tidak lagi dianalisis sebagai pertentangan antar-naluri, tetapi sebagai pertahanan terhadap dorongan-dorongan naluriah, di mana agresivitas mempunyai tempat sama penting dengan seksualitas, sehingga harus disimpulkan bahwa agresivitas punya andil sama besar seperti seksualitas dalam menyebabkan neurosis.

Penjelasan tentang teori kepribadian telah banyak dijabarkan oleh para ahli psikologi, kata kepribadian berasal dari kata *personality* (Inggris) yang berasal dari kata *persona* (Latin) yang berarti kedok/topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh

pemain panggung yang dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku, watak pribadi seseorang. Koentjaraningrat menyebut kepribadian atau personality sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan keberadaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia. Definisi tentang kepribadian tersebut, diakuinya sendiri, sangat kasar sifatnya, dan tidak banyak berbeda dengan arti yang diberikan pada konsep itu dalam bahasa sehari-hari.

Kepribadian itu sendiri adalah ranah kajian psikologi, pemahaman Tingkah laku, pikiran, perasaan kegiatan tokoh memakai sistematis metode dan rasional disiplin ilmu yang lain seperti ilmu ekonomi biologi atau sejarah, bukan teori psikologi kepribadian. Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan-keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-pecah dalam fungsi-fungsi memahami tokoh seutuhnya. (Albertine Minderop, 2016)

adapun kepribadian tokoh Berdasarkan sifat psikis:

a. Faktor Genetik (Pembawaan)

Masa dalam kandungan dipandang sebagai saat yang kritis dalam perkembangan kepribadian, sebab tidak hanya sebagai saat pembentukan pola-pola kepribadian, tetapi juga sebagai masa pembentukan kemampuan-kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran. Faktor pembawaan adalah masa kandungan yang dipandang sebagai saat periode yang kritis dalam perkembangan kepribadian karena tidak hanya sebagai saat itu pembentukan pola-pola kepribadian tetapi juga sebagai masa

dalam pembentukan kemampuan seseorang yang dapat menentukan jenis penyesuaian individunya kelak dalam kehidupan setelah kelahiran.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan (*enviromtent*) yang pertama adalah keluarga. Keluarga dipandang sebagai penentu utama dari kepribadian seorang anak. Namun, selain keluarga ada tiga faktor lingkungan, yaitu keluarga, kebudayaan, dan sekolah. Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga dan keluarga merupakan orang yang penting bagi pembentukan kepribadian anak.

Disamping itu keluarga juga dipandang dapat memenuhi kebutuhan manusiawi, terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya maka anak cenderung berkembang menjadi pribadi yang sehat. Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga harmonis dan agamais maka perkembangan anak tersebut cenderung positif.

Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir, cara bersikap atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian dapat dilihat dari perbedaan

masyarakat modern yang budayanya maju dengan masyarakat primitive yang budayanya masih sederhana. berpakaian, memelihara kesehatan, berinteraksi, pencaharian, dan cara berpikir.

C. Novel

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa panjang dan menceritakan suatu kisah atau cerita yang kompleks dengan berbagai Tokoh, latar, dan alur yang berkembang secara sistematis. Novel tidak hanya sekedar cerita fiksi biasa, tetapi juga merupakan cerminan kehidupan manusia yang digambarkan secara mendalam melalui karakter-karakter yang beragam dan konflik yang terjadi di dalamnya. Novel memiliki kemampuan untuk menggambarkan realitas sosial, psikologi, dan budaya dengan cara yang lebih luas dan rinci dibandingkan dengan bentuk karya sastra lain seperti cerpen atau puisi. (Tarigan, 2011)

Tarigan menekankan bahwa novel merupakan karya sastra yang mengandung unsur-unsur intrinsik seperti tema, Tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, yang semuanya berinteraksi untuk membangun sebuah cerita yang utuh dan bermakna. Selain itu, novel juga memiliki unsur ekstrinsik yang meliputi latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi isi dan bentuk novel tersebut. Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media pendidikan dan refleksi sosial yang dapat memberikan wawasan dan pemahaman lebih dalam tentang kehidupan manusia.

Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, novel dapat digunakan sebagai sumber belajar yang efektif untuk

mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa. Melalui pembacaan novel, pembaca diajak untuk memahami berbagai sudut pandang, menghayati pengalaman Tokoh, serta menganalisis konflik dan penyelesaian yang ada dalam cerita. Hal ini menjadikan novel sebagai salah satu genre sastra yang penting dalam kurikulum pendidikan bahasa dan sastra.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa panjang dan menceritakan suatu kisah atau cerita yang kompleks dengan berbagai Tokoh, latar, dan alur yang berkembang secara sistematis. Novel tidak hanya sekedar cerita fiksi biasa, tetapi juga merupakan cerminan kehidupan manusia yang digambarkan secara mendalam melalui karakter-karakter yang beragam dan konflik yang terjadi di dalamnya. Novel memiliki kemampuan untuk menggambarkan realitas sosial, psikologi, dan budaya dengan cara yang lebih luas dan rinci dibandingkan dengan bentuk karya sastra lain seperti cerpen atau puisi.

Tarigan menekankan bahwa novel merupakan karya sastra yang mengandung unsur-unsur intrinsik seperti tema, Tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, yang semuanya berinteraksi untuk membangun sebuah cerita yang utuh dan bermakna. Selain itu, novel juga memiliki unsur ekstrinsik yang meliputi latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi isi dan bentuk novel tersebut. Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media pendidikan dan refleksi sosial yang dapat memberikan wawasan dan pemahaman lebih dalam tentang kehidupan manusia.

Novel diartikan sebagai karangan yang mengisahkan kisah

hidup seseorang yang menonjolkan watak dan sifat pelaku. Dalam hal ini novel merupakan sebuah gagasan, renungan pikiran, dan perasaan penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan sebagai upaya merespon kehidupan disekitarnya. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, (Tarigan, 2011) menyatakan bahwa novel dapat digunakan sebagai sumber belajar yang efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa. Melalui pembacaan novel, pembaca diajak untuk memahami berbagai sudut pandang, menghayati pengalaman Tokoh, serta menganalisis konflik dan penyelesaian yang ada dalam cerita. Hal ini menjadikan novel sebagai salah satu genre sastra yang penting dalam kurikulum pendidikan bahasa dan sastra. (Tarigan, 2011)

Pemahaman lain menurut Menurut (Nurgiantoro, 2001) novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang memiliki panjang dan kompleksitas cerita yang lebih besar dibandingkan dengan cerpen. Novel yang menggambarkan kehidupan tokoh secara utuh dan mendalam melalui rangkaian peristiwa yang saling terkait, yang melibatkan berbagai Tokoh dengan karakter dan latar belakang yang beragam. Dalam novel, penulis tidak hanya menyajikan cerita yang bersifat hiburan, tetapi juga berusaha mengungkapkan nilai-nilai kehidupan, konflik batin, serta realitas sosial dan budaya yang melingkupi Tokoh-Tokohnya.

Nurgiantoro menekankan bahwa novel merupakan media yang efektif untuk merefleksikan berbagai aspek kehidupan manusia, baik dari segi psikologi, sosial, maupun moral. Novel mampu menggambarkan dinamika kehidupan secara rinci melalui

pengembangan alur cerita yang kompleks dan penggunaan sudut pandang yang beragam. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami motivasi, perasaan, dan perubahan yang dialami oleh Tokoh-Tokoh dalam cerita secara lebih mendalam. Selain itu, novel memiliki struktur intrinsik yang terdiri dari unsur-unsur seperti tema, Tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Unsur-unsur ini saling berinteraksi membentuk kesatuan cerita yang utuh dan bermakna. Novel juga dipengaruhi oleh unsur ekstrinsik, yaitu faktor-faktor di luar teks seperti latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi isi dan bentuk karya tersebut.

Dalam konteks pendidikan dan kajian sastra, (Nurgiantoro, 2001) menyatakan bahwa novel dapat dijadikan bahan pembelajaran yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan analisis, pemahaman, dan apresiasi sastra. Melalui membaca dan menganalisis novel, pembaca dapat belajar memahami kompleksitas kehidupan manusia. Tokohserta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan empati terhadap pengalaman orang lain. (Nurgiantoro, 2001) Penegertian novel menurut Menurut MH (Abrams, 1999) novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang dan kompleks, yang mengisahkan kehidupan tokoh melalui rangkaian peristiwa yang saling terkait dan melibatkan berbagai Tokoh dengan karakter yang berkembang.

Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media untuk mengeksplorasi pengalaman manusia, konflik batin, serta dinamika sosial dan budaya mendalam secara mendalam. Abrams menekankan bahwa novel memiliki struktur

yang terdiri dari unsur-unsur intrinsik seperti tema, Tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa, yang semuanya bekerja sama untuk membangun sebuah cerita yang utuh dan bermakna. Selain itu, menurut Abrams, novel memungkinkan penulis untuk menggambarkan realitas secara lebih luas dan rinci dibandingkan dengan bentuk karya sastra lain seperti cerpen atau puisi.

Novel dapat menyajikan berbagai sudut pandang dan lapisan makna yang kompleks, sehingga pembaca dapat memahami kehidupan tokoh dalam berbagai dimensi. Dalam konteks ini, novel juga berperan sebagai cermin masyarakat dan alat kritik sosial yang efektif. Abrams juga menyoroti bahwa novel sebagai genre sastra berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya, sehingga bentuk dan isi novel dapat mencerminkan nilai-nilai dan kondisi zaman tertentu. Oleh karena itu, kajian terhadap novel tidak hanya melibatkan analisis teks, tetapi juga pemahaman terhadap konteks sejarah dan budaya yang melatar belakangnya.

Dan yang terakhir pengertian novel menurut Menurut HB Jassin (dalam karya-karyanya yang banyak membahas sastra Indonesia), novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang panjang dan menceritakan kisah kehidupan tokoh secara utuh dan mendalam. Novel tidak sekedar sekedar rangkaian cerita fiksi, tetapi merupakan cerminan realitas sosial, psikologi, dan budaya yang dialami tokoh dalam berbagai situasi dan kondisi. Jassin menekankan bahwa novel memiliki kemampuan untuk menggambarkan konflik batin, pergulatan moral, serta dinamika hubungan antar tokoh dengan cara yang lebih kompleks dan rinci.

Menurut Jassin, novel merupakan media ekspresi yang sangat

luas bagi penulis untuk menyampaikan pandangan hidup, kritik sosial, dan refleksi terhadap keadaan masyarakat. Novel juga berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan pengalaman tokoh secara subyektif dan obyektif, sehingga pembaca dapat merasakan dan memahami berbagai lapisan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, novel tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan pemahaman budaya.

Lebih lanjut, HB Jassin menguraikan bahwa novel memiliki unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, Tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, yang semuanya berinteraksi membentuk kesatuan cerita yang utuh dan bermakna. Unsur-unsur ini memungkinkan novel untuk menyajikan cerita yang tidak hanya menarik secara naratif, tetapi juga kaya akan nilai-nilai kehidupan dan pesan moral. Selain itu, novel juga dipengaruhi oleh unsur ekstrinsik, seperti latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi penulisan karya tersebut.

Tokoh menilai bahwa novel memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran sosial dan budaya masyarakat melalui gambaran kehidupan yang realistis dan mendalam. Di dalam novel terdapat beberapa komponen atau unsur yang membuat suatu buku dapat dikatakan sebagai novel yaitu

a. Tema

Novel memiliki tema yang ditentukan oleh pengarangnya. Novel yang memiliki kompleksitas cerita, terkadang memiliki tema yang sesuai dengan realitas kehidupan tokoh sehari-hari. Tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema

dapat dikatakan sebagai gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra.

b. Alur

Dalam sebuah cerita novel disajikan dalam urutan peristiwa tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur alur sebagai unsur terpenting di antara berbagai unsur intrinsik lainnya. unsur terpenting di antara berbagai unsur intrinsik lainnya. Alur dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda Berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria tokoh yang berbeda pula. Perbedaan alur menurut (Nurgiyantoro, 2000:153)

didasarkan pada tinjauan dan kriteria tokoh, urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Dalam kriteria Tokoh urutan waktu ini terdapat kategori, yaitu kronologis dan tak kronologis. Kategori kronologis adalah plot lurus, maju, atau dinamakan progresif. Kategori yang kedua adalah tak kronologis yang meliputi plot sorot balik, mundur, flash back, atau disebut dengan regresif. Adapun penggabungan kedua alur tersebut yang dinamakan plot campuran.

dalam membedakan tahapan alur menjadi lima bagian, yaitu: (1) tahap *situation* atau penyituasian, tahap ini berisi pengenalan situasi dan Tokoh cerita; (2) tahap *generating circintances* atau pemunculan konflik, tahap ini berisi peristiwa terjadinya konflik; (3) tahap *rising action* atau peningkatan konflik, tahap ini dimunculkan sebelum konflik berkembang; (4) tahap *climax* atau klimaks, tahap ini berisi konflik atau

pertentangan yang terjadi pada Tokoh ketika mencapai puncak konflik; (5) tahap *denouement* atau tahap peyesuaian, tahap ini berisi penyesuaian konflik yang terjadi. (Nurgiyantoro, 2005:11)

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan salah satu bagian unsur intrinsik novel. Tokoh dipilih oleh pengarang untuk menampilkan pelaku sebuah cerita. Sudjiman mengemukakan bahwa individu rekaan dalam cerita disebut Tokoh yang berada pada beberapa atau keseluruhan peristiwa atau memiliki andil dalam beberapa atau keseluruhan peristiwa dalam sebuah cerita. (Rokhmansyah, 2014:34)

Tokoh sentral berfungsi sebagai pengemban tema dan amanat cerita yang disebut Tokoh protagonis. Tokoh ini berfungsi sebagai penggagas dan juru bicara pengarang. Sedangkan Tokoh yang menjadi penentang Tokoh protagonis adalah Tokoh antagonis. Sedangkan Tokoh bawahan (Tokoh pembantu) ini menjadi peran pendukung yang digunakan untuk mendukung jalannya cerita. Ini juga digunakan sebagai pelengkap dalam cerita membagi Tokoh sentral menjadi dua, yaitu protagonis dan antagonis. (Sudjiman, 1988:61)

Pada sebuah cerita, Tokoh penentang utama protagonis disebut antagonis atau Tokoh lawan. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji karena itu biasanya menarik simpati pembaca, sedang antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah. Penokohan merupakan upaya yang dilakukan pengarang menggambarkan karakteristik Tokoh pada cerita

dalam karya sastra. Penokohan yang digambarkan pengarang tidak terlepas dari kepentingannya dalam membangun sebuah cerita selain unsur-unsur instrinsik yang lain.

d. Latar

Suatu cerita dalam novel tidak lengkap tanpa adanya latar/*setting*. Hal itu penting karena setiap peristiwa dalam cerita terjadi di tempat atau waktu yang sudah ditentukan oleh pengarang. Latar dibagi menjadi tiga aspek yakni latar waktu, latar tempat, dan latar suasana atau sosial. (Rokhmansyah, 2014:38) dalam suatu karya sastra, latar memegang peranan penting karena menunjukkan tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa. Tempat dan waktu yang terdapat dalam sebuah cerita dapat berupa tempat dan waktu yang faktual atau imajiner. Sedangkan latar suasana menggambarkan suasana yang terjadi ketika suatu peristiwa terjadi. Selain itu, latar sosial menggambarkan kehidupan sosial dalam sebuah karya sastra, misalnya mengenai adat atau tradisi suatu daerah. (Kosasih, 2008:60)

e. Amanat

Amanat ialah pesan yang disampaikan pengarang terhadap pembaca melalui tulisan-tulisannya, agar pembaca bisa menarik kesimpulan dari apa yang telah pembaca nikmati (Kosasih, 2006:23) Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan pengarang untuk pembaca. Amanat biasanya disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan amanat dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif.

Artinya, pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak terjadinya kesalahan tafsir perpeluang besar.

Biografi penulis Jienara atau lebih kerap dipanggil dengan sebutan Ibuk adalah seorang gadis kelahiran 26 Desember. Gadis dengan sejuta ketertarikannya kepada hal yang berbau sastra membuat dirinya banyak mempelajari kata-kata sansakerta dan kadang juga membuat beberapa puisi jika merasa dunianya sedang tidak baik-baik saja. Jie adalah gadis yang menyukai kesendirian, tapi takut kesepian. Musik favoritnya adalah lagu milik Nadin Amizah dan Indila. Jie juga mempunyai keinginan mengelilingi Kota Bandung bersama orang terkasihnya, menjelaskan keindahan kota itu melalui setiap bait puisinya. Dunia kepenulisan sudah Tokoh jelajahi sejak duduk di bangku SD sampai sekarang. Beberapa karya tulis AU sudah Jie selesaikan di media sosialnya. Niat hati untuk keluar dari zona nyaman, Jie memberanikan diri menulis genre thriller yang belum pernah ia tulis sebelumnya. Pustaka novel adalah kumpulan referensi atau sumber yang berkaitan dengan karya novel, baik berupa buku, artikel, maupun kajian yang mendukung pemahaman tentang novel tersebut.

1. Novel *7 Sayap Pendosa* karya Jienara mencakup sumber-sumber yang membahas isi, tema, karakter, dan konteks novel ini, yang mengisahkan tujuh siswa SMA Garuda Muda yang berusaha mengingatkan Kepala Sekolah mereka melalui berbagai misi dan konflik.
2. Novel ini menggambarkan dinamika remaja dan kritik

sosial dalam lingkungan sekolah. 7 *Sayap Pendosa* adalah novel fiksi Tokoh yang ditulis oleh Jienara dan disunting oleh Vie Asano, diterbitkan pertama kali pada April 2024 oleh Akad Media Cakrawala. Novel ini bercerita tentang kematian seorang perempuan yang ditemukan bersimbah darah di ruang kelas XI MIPA SMA Garuda Muda, dengan simbol sehelai bulu dan bangkai kupu-kupu.

3. Kepala Sekolah yang meliput kejadian tersebut memicu ancaman dan membentuk grup "7 Sayap Pendosa" yang terdiri dari tujuh siswa: Ilham, Eja, Mahir, Fadli, Zidan, Harsa, dan Rayyan.
4. Mereka berusaha mengungkap berbagai skandal di sekolah, termasuk dugaan korupsi dan penjualan obat terlarang yang melibatkan Kepala Sekolah. Novel ini mengangkat tema persahabatan, pemberontakan, dan misteri dengan latar belakang kehidupan sekolah dan isu sosial.
5. Novel ini mencakup deskripsi fisik buku (292 halaman, 19 cm), ISBN 978-623-5953-77-9, serta informasi tentang isi dan konteks cerita yang dapat digunakan untuk kajian lebih lanjut. (Jienara, 2024)

Hasil penelitian yang relevan sangat berguna bagi peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian yang relevan dapat membantu peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang relevan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti dalam memperkaya teori

yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Davit Wisnu Aji (2016) “ *Aspek kepribadian Tokoh pada novel mars karya Aishworo Ang: kajian psikologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di Sma*”. Adapun persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji aspek kepribadian Tokoh pada novel dengan pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Davit Wisnu Aji (2016) yaitu David hanya meneliti aspek kepribadian pada Tokoh novel Mars karya Aishworo sedangkan saya meneliti aspek kepribadian Tokoh pada novel terjemahan “7 sayap pendosa” karya Jienara. Novel Mars karya Aishworo Ang nilai-nilai tentang aspek kepribadian dapat dipahami siswa dalam keseharian siswa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh David dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu terletak pada metode yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode analisis isi. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu terletak pada objek penulis akan meneliti bentuk aspek kepribadian Tokoh secara menyeluruh menggunakan pendekatan psikologi sastra, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya meneliti aspek kepribadian pada Tokoh utamanya saja.

2.

3. Penelitian Maria Sandriana Nara (2016), dengan judul "*Kepribadian Tokoh Utama Malik dan Tokoh Tambahan Tschick dalam Roman Tschick Karya Wolfgang Herrndorf: Analisis Psikologi Sastra*" Hasil penelitian menunjukkan Tokoh utama Maik memiliki kepribadian tidak tenang, ingatan baik, berfantasi, membicarakan hal yang tidak penting, tidak tetap pendirian, pintar, dan ketertarikan terhadap seseorang. Tokoh Maik bertipe kepribadian sentimentil, nerveus, dan apathis. Tokoh tambahan Tschick memiliki kepribadian suka mema'ksa, peduli, berpenampilan buruk, tidak suka berbicara, dan bertanggung jawab. Tokoh Tschick bertipe kepribadian gepasioner dan sentimentil. Gangguan-gangguan kepribadian Tokoh Maik adalah *antisocial*, *skizotipal*, dan *dependent*. Gangguan-gangguan kepribadian Tokoh Tschick adalah antisocial. Penyebab gangguan kepribadian Tokoh Maik dan Tokoh Tschick adalah faktor lingkungan keluarga dan sekolah. Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya, yaitu terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan psikologi dengan teori kepribadian. Adapun perbedaannya, yaitu terletak pada teknik keabsahan datanya, yaitu keabsahan data yang digunakan peneliti sebelumnya dengan validitas semantis dan expert judgement, sedangkan pada penelitian selanjutnya menggunakan teknik keabsahan data ketelitian dan

referensi.

4. Penelitian Leli Nisfi Setiana (2020) dengan judul "*Kepribadian Tokoh Dalam Cerpen Rusmi Ingin Pulang Karya Ahmad Tohari*." Hasil penelitiannya, yaitu ditemukan sebanyak 19 data dari tujuh kategori kepribadian Tokoh dalam cerpen Rusmi Ingin Pulang, yaitu *Gapasineerders* (Orang Hebat), *Cholerici* (orang garang), *Sentimentil* (orang perayu), *Nerveuzan* (orang penggugup), *Flagmaciti* (orang tenang), *Saunginci* (orang kekanak-kanakan), dan *Amorfem* (orang tak berbentuk). Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan psikologi dengan teori kepribadian Gerald Heymans dan menggunakan teknik baca-catat. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya, yaitu terletak pada data yang diteliti, pada penelitian Leli Nisfi Setiana menggunakan data berupa Cerpen Rusmi Ingin Pulang Karya Ahmad Tohari, sedangkan data yang akan digunakan oleh peneliti berupa novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.
5. Novriza Yulianti (2021) *Analisis psikologi sastra terhadap aspek kepribadian Tokoh pada novel "bidadari berisik"* karya Asma NadTokohadapun persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama peneliian kualitatif yang sama-sama menganalisis isi. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novriza menganalisis tentang aspek kepribadian Tokoh pada novel

karya Asma Nadia yang berjudul “bidadari Berbisik” sedangkan saya menganalisis aspek kepribadian Tokoh pada novel terjemahan “7 sayap pendosa” karya Jienara .

6. Literature study of the influence of educational psychology in forming students' character (2023), studi literatur pengaruh psikologi pendidikan dalam pembentukan karakter siswa. Nilai adalah fondasi karakter. Perbuatan seseorang akan mempunyai karakter yang terkait dengannya. Akibatnya, tidak ada tingkah laku anak yang lepas dari nilai-nilai dalam sudut pandang pengembangan karakter pendidikan. Faktor utama yang membentuk sifat seseorang menjadi manusia yang baik akhlaknya. Jika seseorang memiliki keyakinan yang kuat pada dirinya dan terus berusaha, maka Tokoh akan menjadi individu yang memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat, lingkungan, dan pembangunan bangsa. Penggunaan konsep dan metode psikologi dalam bidang pendidikan menjadi fokus utama profesi yang sedang berkembang ini. Aspek pengembangan karakter erat kaitannya dengan bidang psikologi pendidikan. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan sering akan membantu membentuk karakter seseorang karena pada akhirnya menjadi kebiasaan juga. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai sejak usTokohmuda agar dapat membantu anak membentuk sifat-sifat baik yang akan dibawanya hingga dewasa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan metode psikologi sastra

karena membahas perkembangan karakter anak/atau seseorang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya. saya menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian saya kualitatif atau analisis isi.

7. Denny Adrian Nurhuda The Conflict of the Main Character in The Novel Panganten by Deden Abdul Aziz: A Study Of Karen Horney's Social Psychoanalysis. (2023) Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena, jenis, dan upaya penyelesaian konflik yang dilakukan oleh karakter utama dalam novel Panganten karya Deden Abdul Aziz. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra Karen Horney yang menekankan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat. Penelitian deskriptif kualitatif dengan teori psikoanalisis sosial Karen Horney ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis datanya. Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konflik interpersonal antarTokoh dalam novel dan konflik intrapsikis yang terdiri atas diri rendah (*despised real self*), diri nyata (*real self*), diri ideal (*ideal self*), dan diri aktual (*actual self*). Di samping itu, upaya penyelesaian konflik yang terjadi dalam novel ini adalah mendekati orang lain, melawan orang lain, dan menjauhi orang lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti psikologi dengan pendekatan psikologi sastra. Perbedaan yaitu jika saya meneliti

seluruh aspek dan faktor pada seluruh Tokoh sedangkan, penelitian ini hanya konflik pada Tokoh utama dan penelitian ini menggunakan teori Karen Horney

8. The character personality experienced the main male characters in the films Yowis Ben and Film Star syndrome (2024) Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kepribadian Tokoh yang dialami oleh Tokoh utama laki-laki dalam Film Yowis Ben dan Film Star syndrome dengan teori Sigmund Freud. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian ini adalah Pertama, persamaan yaitu sama-sama menggunakan genre komedi serta membahas tentang dunia musik, perjuangan solois atau grup untuk meraih mimpinya menjadi seorang penyanyi. Kedua, perbedaan kepribadian Tokoh utama Laki-laki terdapat pada Bayu dalam Film Yowis Ben memiliki kepribadian yang lebih cenderung pada aspek Id. Sedangkan Jay Adi pada Film Star syndrome memiliki kepribadian yang lebih cenderung pada aspek Ego. Dengan demikian bahwa psikologi Tokoh utama laki-laki dalam meraih mimpinya menjadi penyanyi pada film Yowis Ben dan Film Star syndrome terdapat perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti psikologi dengan pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya yaitu jika saya meneliti seluruh aspek dan faktor pada seluruh Tokoh sedangkan, penelitian ini hanya konflik pada Tokoh utamanya saja.

9. Research literary psychology analysis to describe the ideology of character education in the novel *Bumi* by Tere Liye (2023) Penelitian ini menggunakan analisis psikologi sastra untuk mendeskripsikan ideologi pendidikan karakter dalam novel *Bumi* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Novel *Bumi* karya Tere Liye menjadi sumber data penelitian ini. Informasi dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan novel yang berkaitan dengan gagasan novel tentang pendidikan karakter. Pengembangan ideologi karakter sangat penting dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan merosotnya ideologi moral anak, khususnya membaca buku. Selain itu, ditemukan juga banyak buku yang beredar dengan memuat cerita dewasa bebas dijual belikan untuk semua kalangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti psikologi dengan pendekatan psikologi sastra tetapi dengan teori yang berbeda saya menggunakan teori Sigmund Freud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah membaca dan mencatat; membaca meliputi membaca novel *Bumi* karya Tere Liye, sedangkan mencatat meliputi mencatat informasi penting tentang teori pendidikan karakter. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data Miles dan Huberman.
10. Research The Relationship between Attitude, Learning Independence, and Learning Style with Students'

Cognitive Learning Outcomes (2020) Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara variabel sikap, kemandirian belajar dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif biologi. Penelitian ini merupakan penelitian ex post facto. Instrumen penelitian berupa angket yang digunakan untuk memperoleh data sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar siswa. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Terdapat hubungan yang positif antara sikap siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi, terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi, terdapat hubungan yang positif antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi, Terdapat hubungan yang positif antara sikap, kemandirian belajar dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi di SMA Negeri 1 Ajangale Kabupaten Bone.

11. Dita Dyah Saraswati (Research on the classification of the main character's emotions in three novels by Alicia Lidwina. klasifikasi Emosi Tokoh utama dalam novel 3 (tiga) karya Alicia Lidwina). Penelitian bertujuan untuk menganalisis klasifikasi emosi dalam novel 3 (*Tiga*) karya Alicia Lidwina. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah pendekatan psikologi sastra yang memuat aspek psikologi. Selain itu, penulis

menggunakan teknik penelitian aspek psikologi dalam menyusun langkah kerja. Setelah penulis menganalisis novel 3 (*Tiga*) karya Alicia Lidwina melalui klasifikasi emosi Tokoh utama. Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, Diharapkan para siswa yang siap menuju dewasa mampu memahami emosi yang dirasakannya sehingga mereka bisa mengatasi emosinya tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama menganalisis sebuah novel, perbedaannya yaitu saya menganalisis seluruh Tokoh dan seluruh kepribadiannya sedangkan penelitian ini hanya menganalisis klasifikasi emosi saja.

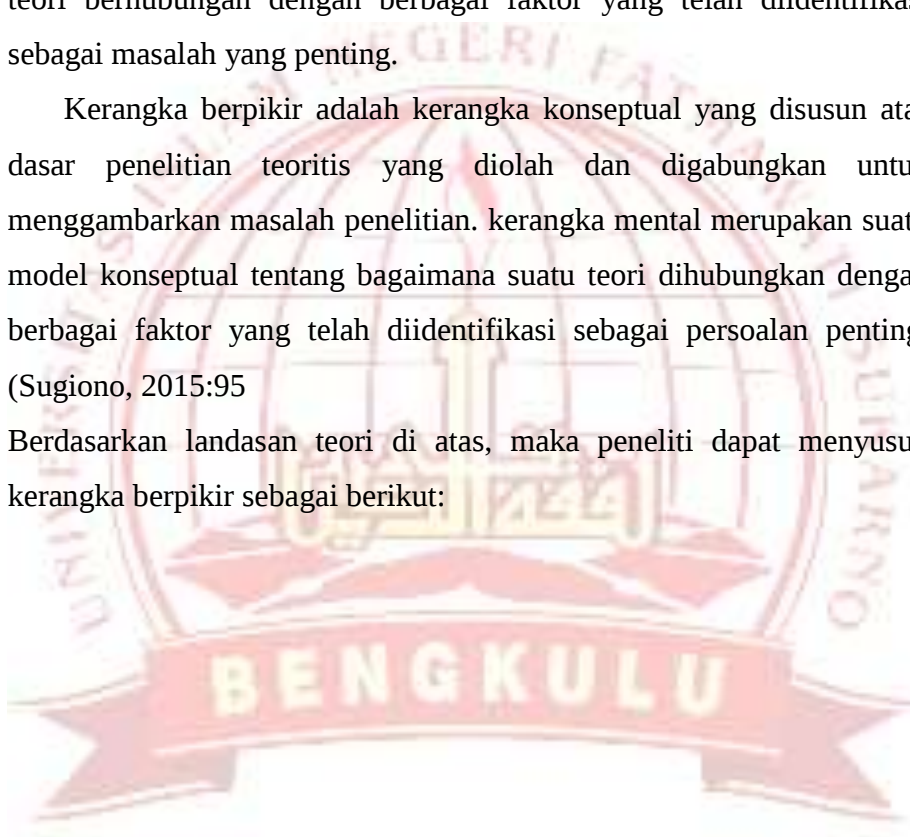


D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yaitu menjelaskan kerangka konsep yang nantinya digunakan untuk menggambarkan masalah yang diteliti, disusun Berdasarkan kajian teoritis yang telah diolah dan dipadukan. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka berpikir adalah kerangka konseptual yang disusun atas dasar penelitian teoritis yang diolah dan digabungkan untuk menggambarkan masalah penelitian. kerangka mental merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana suatu teori dihubungkan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai persoalan penting. (Sugiono, 2015:95

Berdasarkan landasan teori di atas, maka peneliti dapat menyusun kerangka berpikir sebagai berikut:



2.1 Kerangka Berpikir

